

## BAB I

### PENDAHULUAN

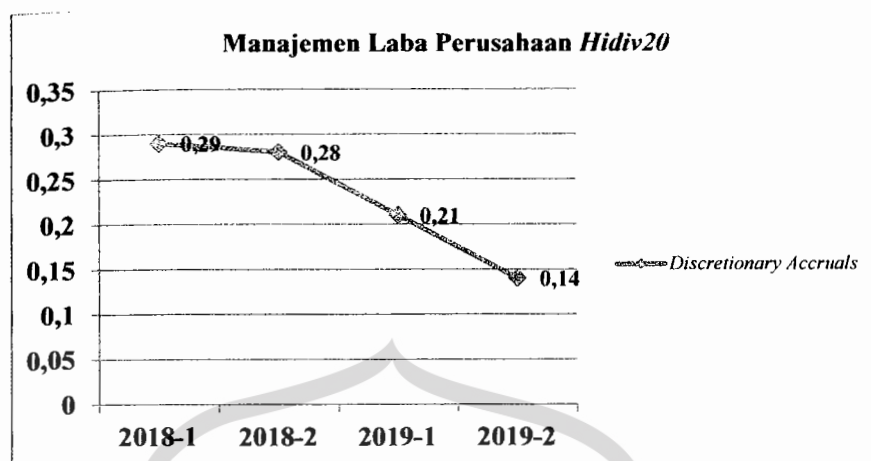
#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tingkat keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut (Susanto & Pradipta, 2016). Agar *stakeholder* tidak keliru dalam mengambil keputusan maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah informasi terkait perkembangan sebuah perusahaan selama beberapa waktu melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. *Stakeholder* berfokus pada perkembangan laba dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan menampilkan laporan keuangan sebaik-baiknya sehingga *stakeholder* tertarik untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan tersebut, cara yang sering digunakan adalah dengan manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2016). Manajemen laba dibuat untuk menarik *stakeholder* agar menaruh kepercayaan kepada perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan, hal tersebut yang terkadang menjadikan perusahaan mengupayakan agar manajemen laba perusahaan tersebut terlihat baik oleh *stakeholder* dan merupakan pemicu adanya manipulasi laba perusahaan (Pricilia & Susanto, 2017).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik perhatian *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Menurut Barus (2015), kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang tidak selaras, dengan posisi pihak

manajemen perusahaan lebih mudah mengetahui dan mendapatkan informasi terbaru tentang perusahaan yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi apabila pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *stakeholder*. Semakin besar terjadinya asimetri informasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dapat berakibat pada kualitas laba yang dilaporkan kemudian dapat memicu pembuatan keputusan yang kurang tepat (Barus, 2015).

Fenomena manajemen laba terjadi pada perusahaan Indeks *Hidiv20* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Astika (2009) manajemen laba dapat dimanipulasi dengan menurunkan dan meningkatkan jumlah akrual diskresioner (*accrual discretionary*) maka laba akuntansi menjadi lebih rendah atau lebih tinggi daripada yang semestinya atau daripada periode sebelumnya. Laba inilah yang ditanggapi oleh para investor/calon investor di pasar modal, baik sebagai berita buruk (*bad news*) maupun sebagai berita baik (*good news*). Berikut adalah trend dijadikan sebagai referensi:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data dolah 2021)

**Gambar 1.1**

**Tampilan Manajemen Laba Perusahaan *Hidiv20* tahun 2018-2019**

Fenomena manajemen laba tersebut menggambarkan bahwa perusahaan indeks *Hidiv20* mengalami perubahan manajemen laba dari tahun 2018-2019.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Pujiati & Alfian 2013), (Alzoubi 2016), dan (Astari & Suryanawa 2017). Selain itu, kepemilikan publik juga dapat mempengaruhi manajemen laba (Suriyani, dkk 2015) dan (Delima & Herawaty 2020). Jao & Pagalung (2011), Dwiharyadi (2017) dan Giovani (2019) membuktikan bahwa dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi manajemen laba. Lidiawati & Asyik (2016, Kodsiah, dkk (2017), dan Dwiyanti & Astriena (2019) juga membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan komisaris dan Komite Audit merupakan factor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial termasuk faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (Astari & Suryanawa, 2017). Kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba karena, apabila manajemen selaku pengelola berperan sekaligus sebagai pemilik maka perbedaan kepentingan antara kepemilikan luar dengan pihak manajemen akan berkurang (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan semakin baik (Anggraeni & Hadiprajitno 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Hendratno (2017), Arthawan & Wirasedana (2018), dan Purnama (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Larastomo dkk (2016) dan Widyaningsih (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh institusi lain (Firnanti, 2017). Investor institusional akan memonitor pengelolaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga pihak manajemen akan terbatas pergerakannya untuk melakukan manajemen laba (Chen dan Zhang, 2012). Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan

Meckling (1976) didalam hubungan kontrak yang terjadi antara pihak pengelola dengan pemilik saham terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan tujuan yang dapat menimbulkan konflik karena pihak manajemen sebagai pengelola lebih banyak mengetahui tentang perusahaan. Monks & Minow, (1995) menyatakan konflik agensi dapat dikurangi dengan kepemilikan oleh institusional. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut (Sumanto, dkk 2014), (Salim & Hn, 2015), dan (Kusumaningtyas & Farida, 2016). Sedangkan menurut Barus (2015), Arifin & Destriana (2016), dan Perdana (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah jumlah saham yang beredar di masyarakat (Ginantara & Putra 2015). Menurut Suriyani dkk (2015) dan Delima & Herawaty (2020) besarnya manajemen laba dipengaruhi oleh tingkat presentase saham publik, semakin besar pesentase kepemilikan saham publik maka semakin besar peluang terjadinya manajemen laba. Karena manajemen mempunyai kewajiban untuk melaporkan kinerja perusahaan kepada investor publik, sehingga manajemen akan mengupayakan supaya investor tetap mempertahankan kerjasamanya dengan cara manajemen laba (Azlina, 2010). Hal tersebut didukung oleh teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam hipotesis plan bonus atau hipotesis kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu sehingga pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar kinerja

perusahaan terlihat baik melalui laporan keuangan. Sehingga pernyataan tersebut sama artinya dengan kepemilikan publik mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Farida (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba dapat dikendalikan melalui dewan komisaris yang tugasnya adalah memonitor kinerja manajemen sehingga dapat meminimumkan manajemen laba (Mabruhah & Islahudin 2017). Dewan komisaris yaitu jajaran yang mempunyai tugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi (Maulidah, 2013). Menurut Nasution & Setiawan (2007) apabila dewan komisaris menjalankan tugas dengan baik dalam pengawasan terhadap direksi, maka kemungkinan direksi untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil. Hal tersebut didukung oleh teori agensi Jensen & Meckling (1976) yang didalamnya terdapat konflik agensi. Menurut Ariyoto dkk (2000) konflik agensi dapat dikendalikan dengan adanya dewan komisaris karena dewan komisaris merupakan salah satu indikator *good corporate governance*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010), Mabruhah & Islahuddin (2017), dan Giovani (2019) dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Jao & Pagalung (2011) dan Kristiani dkk (2014) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah komite audit yang tugasnya adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan melalui laporan

keuangan, dengan diadakannya pengawasan oleh komite audit maka manajemen laba akan lebih mudah terdeteksi (Kodriyah, dkk 2017). Komite audit juga dinilai dapat mengendalikan konflik keagenan karena salah satu tugasnya membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja direksi, sehingga dinilai dapat mengurangi kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh manajemen dengan cara manajemen laba (Effendi & Daljono 2013). Lidiawati & Asyik (2016), Marsha & Ghozali (2017), dan Kodriyah dkk (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutino & Khoiruddin (2016), Dimara & Hadiprajitno (2017), dan Giovani (2019), yang membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Suriyani dkk, (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan mengganti variabel *leverage* dengan variabel kepemilikan manajerial. Karena pada penelitian Suriyani, dkk (2015) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan berdasarkan hasil penelitian Giovani (2019) kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba. Objek perusahaan yang termasuk dalam indeks *Hidiv20* di Bursa efek Indonesia periode tahun penelitian 2018 sampai dengan 2019. Indeks *High dividend 20* adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi. Alasan penggunaan objek

perusahaan *Hidiv20* adalah karena perusahaan yang termasuk dalam indeks *Hidiv20* merupakan perusahaan yang memiliki *dividend yield* yang tinggi, dan menurut Margaretha & Damayanti (2008) perusahaan yang memiliki *dividend yield* tinggi lebih besar kemungkinan adanya manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian terkait **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba”**. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang termasuk dalam indeks *Hidiv20* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2019.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pelebaran pokok masalah agar penelitian memiliki tujuan dan arah yang jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dibahas meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, komite audit dan manajemen laba
2. Sampel penelitian ini hanya perusahaan yang termasuk dalam indeks *Hidiv20* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2019.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan publik terhadap manajemen laba
- d. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif dewan komisaris terhadap manajemen laba
- e. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba

## 2. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi agar *stakeholder* dan calon *stakeholder* dapat menilai perusahaan yang diinvestasikannya ditinjau dari kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, komite audit, dan manajemen laba

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan untuk perusahaan dalam membuat dan menilai manajemen laba agar dibuat dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

### 3. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, komite audit dan manajemen laba

### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, komite audit terhadap manajemen laba